

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Berbicara tentang *al-Asmā' al-Ḥusnā*, Kata *al-Asmā' al-Ḥusnā* sendiri berasal dari bahasa arab yang merupakan gabungan dari dua kata yaitu *al-Asmā'* dan *al-Ḥusnā*. *Al-Asmā'* adalah bentuk *jama'* dari *ism* yang berarti nama. Sedangkan *al-Ḥusnā* adalah bentuk *mashdar* dari *al-Aḥsan* yang berarti baik, bagus.¹ Adapun menurut M. Ali Chasan Umar, *al-Asmā' al-Ḥusnā* ialah nama-nama Allah yang terbaik dan agung, yang sesuai dengan sifat-sifat Allah yang jumlahnya ada 99 nama.² Begitu pula disebutkan dalam al-Qur'an bahwa Allah mempunyai nama-nama yang baik.

(وَ لِلّٰهِ الْاَسْمَاءُ الْحُسْنٰى فَادْعُوْهُ بِهَا وَ ذَرُوْا الَّذِيْنَ يُلْحِدُوْنَ فِيْ اَسْمَائِهِۦ سَيُجْزَوْنَ مَا كَانُوْا يَعْمَلُوْنَ ط ۱۸۰)

“Dan Allah memiliki *al-Asmā' al-Ḥusnā* (nama-nama yang terbaik), maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut *al-Asmā' al-Ḥusnā* itu dan tinggalkanlah orang-orang yang menyalahartikan nama-nama-Nya. Mereka kelak akan mendapat balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan.” (QS. Al-A'rāf [7]:180).³

Pembahasan mengenai *al-Asmā' al-Ḥusnā* menjadi salah satu hal yang menarik untuk dikaji. Hal ini dikarenakan *al-Asmā' al-Ḥusnā* mengandung makna yang sangat erat kaitannya dengan nilai-nilai kehidupan manusia. Umat manusia akan menjadi maju, bermartabat, mandiri dan sejahtera dalam suasana kehidupan yang damai dan tentram apabila umat manusia senantiasa mengamalkan nilai-nilai *al-Asmā' al-*

¹ Haffi dan Rusyadi, *Kamus Arab, Inggris, Indonesia* (Jakarta : Rieneka Cipta, 1994), h. 257.

² M. Ali Hasan Umar, *Khasiat dan Fadhilah Al-Asmā' Al-Ḥusnā* (Semarang : Kaifa Toha Putra, 1979), h.10.

³ Aplikasi Al-Qur'an Terjemah Kemenag 2002, QS. Al-A'rāf [7] : 180.

Husnā serta menjunjung tinggi dalam praktik kehidupan, baik sebagai individu, kelompok maupun sebagai masyarakat.⁴

Dalam *al-Asmā' al-Husnā* terdapat sinyal-sinyal atau isyarat-isyarat yang cukup komprehensif untuk dijadikan pedoman dan suritauladan dalam menjalani kehidupan di dunia ini sampai mempersiapkan diri untuk hidup sejahtera di akhirat. Quraish Shihab dalam bukunya *Menyingkap Tabir Ilahi: Al-Asmā' Al-Husnā dalam Perspektif Al-Qur'an*, mengomentari suatu nasehat yang oleh sebagian ulama dikatakan sebagai sabda nabi yang berbunyi, “Berakhlaklah dengan akhlak Allah”, dengan sebuah penjelasan bahwa “Keberhasilan meneladani Allah dalam sifat-sifat-Nya adalah cermin dari keberhasilan keberagamaan”. Adapun cara meneladani sifat-sifat Allah yang terkandung dalam *Al-Asmā' Al-Husnā* dapat dilakukan melalui tiga tahap. Pertama, dengan meningkatkan *ma'rifah* melalui pengetahuan dan ketaqwaan. Kedua, dengan membebaskan diri dari perbudakan syahwat dan hawa nafsu. Ketiga adalah menyucikan jiwa dengan berakhlak dengan akhlak Allah.⁵

Dalam Islam, hakikat Allah sesekali diungkapkan oleh al-Qur'an sebagai Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang, Maha Lembut, Maha Dekat, dan pada sisi lain dinyatakan sebagai Yang Maha Perkasa, Maha Kuasa, Maha Memaksa, Maha Besar siksa-Nya. Dengan demikian terdapat dua karakter berbeda, yang secara unik menyatu dalam diri Allah. Perasaan takut yang ditimbulkannya, menyebabkan orang yang meyakini berusaha untuk taat terhadap perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Sedangkan simbol-simbol yang menanamkan pesona dan

⁴ Abd Rahman, “Memahami Esensi *Al-Asmā' Al-Husnā* Dalam Al-Qur'an (Implementasinya Sebagai Ibadah Dalam Kehidupan)” *Abadiyyah*, Vol. XI, No. 2 (2011), h. 151.

⁵ M. Quraish Shihab, *Menyingkap Tabir Ilahi : Al-Asmā' Al-Husnā Dalam Perspektif Al-Qur'an* (Jakarta : Lentera Hati, 1998), Cet. 1, h. xxxviii.

rasa kagum terhadap-Nya, selanjutnya berkembang menjadi ibadat dan usaha pendekatan kepada-Nya.⁶

Para pemikir muslim mengklasifikasikan nama-nama Allah menurut banyak skema berbeda. Lazimnya, mereka membedakan antara nama-nama yang berkenaan dengan esensi-Nya, nama-nama yang berkaitan dengan sifat-sifat-Nya, dan nama-nama yang berhubungan dengan segenap perbuatan-Nya. Dalam diri Allah sendiri, semuanya itu identik dengan Allah. Oleh sebab itu, berbicara tentang nama-nama Allah sama saja dengan berbicara tentang Allah dan penciptaan. Dalam proses mendiskusikan hubungan-hubungan dasar ini, perbedaan antara dua kelompok nama-nama Allah yang dikenal dengan nama-nama keagungan dan keindahan atau kekerasan dan kelembutan, makin meningkat dalam beberapa keadaan. Perbedaan ini perlu dijelaskan lebih jauh, karena hal itu adalah tema fundamental yang tersebar dalam al-Qur'ān dan hadis serta menyiapkan segenap diskusi yang menjadi pusat perhatian kita.⁷

Dari memperhatikan nama-nama Allah yang terdapat dalam al-Qur'ān, kita mengenal dua wajah Allah. Wajah yang pertama, kita sebut dengan wajah *jalal*-Nya ; yakni nama-nama Allah yang menunjukkan kebesaran-Nya, keagungan-Nya, keperkasaan-Nya, ketidak-dapat-terbantahan-Nya, dan kekuatan-Nya untuk memaksa kita. Adapun wajah Allah yang lain adalah sisi yang menunjukkan keindahan-Nya. Dimensi ini disebut dengan dimensi *jamaliyyah*. Jika *jalal* berhubungan dengan zat Allah, maka *jamal* berhubungan dengan sifat-sifat Allah. Hal yang menarik, dalam al-Qur'ān, jumlah *asmā* Allah yang menunjukkan dimensi *jamaliyyah* lebih banyak dari jumlah *asmā* Allah yang menunjukkan sisi *jalaliyyah*. Menurut sebagian sufi, hal ini menunjukkan bahwa kasih

⁶ Muhammad Nazir Karim, *Dialektika Teologi Islam* (Bandung : Nuansa, 2004), h. 152.

⁷ Sachiko Murata, *The Tao Of Islam* (Bandung : Mizan, 1996), h. 87.

sayang Allah itu jauh lebih besar dari kemurkaan-Nya. Allah itu lebih cepat rida-Nya daripada murka-Nya.⁸

Menurut Nasaruddin Umar, Terdapat kecenderungan di dalam masyarakat di mana sifat-sifat maskulinitas (*Jalaliyyah*) Allah lebih ditonjolkan, seperti Allah Maha Besar (*al-Kabīr*), Maha Perkasa (*al-‘Azīz*) dan Maha Pembalas/Pendendam (*al-Muntaqīm*), padahal Allah SWT bukan hanya memiliki sifat-sifat Maskulin (*Jalaliyyah*) tetapi juga memiliki bahkan lebih dominan dengan sifat-sifat feminin (*Jamaliyyah*) seperti Allah Maha Penyayang (*ar-Rahīm*), Maha Lembut (*al-Laṭīf*) dan Maha Pemaaf (*al-‘Afwwu*).⁹

Kedua nama ini merupakan simbol dualitas sifat-sifat Allah. Dualitas ini merupakan suatu kesatuan yang tak terpisahkan satu sama lain. Keduanya ibarat dua sisi dari satu mata uang. Kedua sifat ini juga berhubungan dengan relasi antara *Khāliq* dan *Makhlūq*. Sifat-sifat femininitas (*Jamaliyyah*) lebih berhubungan dengan sifat-sifat keserupaan (*similarity*), sedangkan sifat maskulinitas (*Jalaliyyah*) lebih berhubungan dengan sifat-sifat ketakterbandingan (*incomparability*) antara keduanya.¹⁰

Dalam mensukseskan kedua misi manusia di bumi yaitu sebagai *khalīfah* dan sebagai hamba (*‘abīd*), komposisi kedua sifat (feminin dan maskulin) sangatlah penting. Kualitas maskulin sangat membantu manusia dalam menjalankan misinya sebagai *khalīfah* dan kualitas feminin sangat membantu manusia dalam menjalankan misinya sebagai seorang hamba. Namun, separasi (pemisahan komponen) ini tidak berarti pemisahan secara total antara keduanya. Karena jika misi kekhilafahan hanya

⁸ Jalaludin Rakhmat <http://misyskat.net/article/131588/allah-dalam-dimensi-jalaliyyah-dan-jamaliyyah-khjalaluddin-rakhmat.html> diakses pada 25 Oktober pukul 17.17 WIB.

⁹ Nassarudin Umar, *Mendekati Tuhan Dengan Kualitas Feminin* (Jakarta : PT Alex Media Komputindo, 2014), h. 2.

¹⁰ Nasaruddin Umar <https://www.uinjkt.ac.id/id/meraih-kepribadian-jamaliyyah/> diakses pada 25 Oktober 2020 pukul 17.33 WIB.

dijalankan dengan kualitas maskulin, maka kemungkinan besar yang akan terjadi ialah disrupsi, kerusakan lingkungan alam dan lingkungan sosial, serta ketimpangan ekologis. Begitupun sebaliknya, mengeliminir kualitas maskulin dalam menjalankan misi manusia sebagai *'abīd*, maka kemungkinan besar yang akan terjadi adalah fatalisme keagamaan, yakni kesalahan individual yang tidak membawa dampak ke dalam kehidupan sosial.¹¹

Berbicara mengenai *al-Asmā' al-Ḥusnā* yang terdapat dalam al-Qur'an, tentu saja tidak lepas dari pembahasan mengenai ayat-ayat tentang *al-Asmā' al-Ḥusnā* itu ketika diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW. Bukan saja para sarjana muslim yang berbicara mengenai hal ini, sejak pertengahan abad ke-19, dunia kesarjanaan barat juga mulai menaruh perhatian terhadap upaya untuk merekonstruksi secara kronologis wahyu-wahyu al-Qur'an. Salah satunya ialah Theodore Noldaeke yang kemudian lebih jauh lewat pembabakan surat-surat Makkiah ke dalam tiga kelompok, dan dengan demikian seluruh surat al-Qur'an membentuk empat periode pewahyuan: (i) Makkah pertama atau awal; (ii) Makkah kedua atau tengah; (iii) Makkah ketiga atau akhir; dan (iv) Madinah.¹²

Adapun susunan kronologis surat pada periode Makkah awal di antaranya : *Al-'Alaq, Al-Muddasir, Al-Lahab, Quraisy, Al-Ku'asir, Al-Humazah, Al-Mā'ūn, At-Takāsur, Al-Fīl, Al-Lail, Al-Balad, Al-Insyirah, Aḍ-Ḍuhā, Al-Qadr, Aṭ-Ṭāriq, As-Syams, 'Abasa, Al-Qalam, Al-A'lā, At-Tin, Al-'Asr, Al-Burūj, Al-Muzzammil, Al-Qāri'ah, Al-Zalzalah, Al-Infīṭār, At-Takwīr, An-Najm, Al-Insyiqāq, Al-'Ādiyāt, Al-Mursalāt, An-Naba', Al-Gāsyiah, Al-Fajr, Al-Qiyāmah, Al-Muṭaffifin, Al-Ḥāqqah, Az-Zariyāt, Aṭ-Ṭūr, Al-Wāqī'ah, Al-Ma'ārij, Ar-Raḥmān, Al-Ikhlāṣ, Al-Kāfirūn, Al-Falaq, An-Nās, dan Al-Fātihah*. Surat-surat periode Makkah

¹¹ Nasarudin umar, *Mendekati Tuhan Dengan Kualitas Feminin*, h. 21.

¹² Taufik Adnan Amal, *Rekonstruksi Sejarah Al-Qur'an*, (Jakarta : Divisi Muslim Demokratis, 2011), h. 116.

pertama cenderung pendek-pendek, ayat-ayatnya juga pendek-pendek serta berima. Surat-surat sering diawali dengan ungkapan-ungkapan sumpah, serta bahasanya penuh dengan *tamsīlan* (perumpamaan) dan keindahan puitis. Dalam periode ini disyiarkan monoteisme, kebangkitan kembali, pengadilan akhirat, serta kenikmatan dan azab ukhrawi, manusia pun dalam periode ini bebas beriman atau sebaliknya. Muhammad hanya disebut sebagai pengkhotbah, bukan nabi.¹³

Adapun susunan kronologis surat periode Makkah tengah di antaranya : *Al-Qamar, Aş-Şaffāt, Nūh, Al-Insān, Ad-Dukhān, Qāf, Ṭāhā, As-Syu'arā', Al-Ḥijr, Maryam, Şhād, Yāsīn, Az-Zuhrūf, Al-Jin, Al-Mulk, Al-Mu'minūn, Al-Anbiyā', Al-Furqān, Al-Isrā', An-Naml, dan Al-Kahfi*. Surat-surat pada periode kedua atau periode Makkah tengah lebih panjang dan lebih berbentuk prosa, tetapi tetap dengan kualitas puitis yang indah. Gayanya membentuk suatu transisi antara surat-surat periode Makkah pertama dan ketiga. Tanda-tanda kemahakuasaan Tuhan dalam alam dan sifat-sifat ilahi seperti rahmah ditekankan, sementara Tuhan sendiri sering disebut sebagai *al-Rahmān*. Deskripsi yang hidup tentang surga dan neraka diungkapkan, serta kisah-kisah pengazaban umat Nabi terdahulu sebelum Muhammad diperkenalkan dalam periode ini.¹⁴

Adapun susunan kronologis surat pada periode Makkah akhir di antaranya *As-Sajdah, Fuṣṣilāt, Al-Jāsiyah, An-Nahl, Ar-Rūm, Hūd, Ibrāhīm, Yūsuf, Al-Mu'min, Al-Qaşaş, Az-Zumar, Al-'Ankabūt, Luqmān, As-Syurā', Yūnus, Saba', Fāṭir, Al-A'rāf, Al-Aḥqāf, Al-An'am, dan Ar-Ra'du*. Surat-surat periode Makkah ketiga atau Makkah akhir lebih panjang dan lebih berbentuk prosa. Weil bahkan mengungkapkan bahwa “kekuatan puitis” yang menjadi ciri surat-surat dua periode sebelumnya telah menghilang dalam periode ini. Sementara Noeldeke mengemukakan

¹³ Taufik Adnan Amal, *Rekonstruksi Sejarah Al-Qur'an*, h. 118.

¹⁴ Taufik Adnan Amal, *Rekonstruksi Sejarah Al-Qur'an*, h. 119.

bahwa penggunaan *al-Rahmān* sebagai nama diri Tuhan berakhir pada periode ini, tetapi karakteristik periode kedua lainnya semakin mengental. Kisah-kisah kenabian dan pengazaban umat terdahulu dituturkan kembali secara lebih rinci.¹⁵

Kemudian, beberapa susunan kronologis surat periode madaniyyah di antaranya : *Al-Baqarah, Al-Bayyinah, At-Tagābun, Al-Jumu'ah, Al-Anfāl, Muḥammad, Ali-Imrān, Aṣ-Ṣaff, Al-Ḥadīd, An-Nisā, Aṭ-Ṭalaq, Al-Ḥasyr, Al-Ahzāb, Al-Munāfiqūn, An-Nūr, Al-Mujādalah, Al-Ḥajj, Al-Fath, At-Taḥrim, Al-Mumtaḥanah, An-Naṣr, Al-Ḥujurāt, At-Taubah* dan *Al-Māidah*. Surat-surat periode Madaniyyah, tidak memperlihatkan banyak perubahan gaya dari periode ketiga dibandingkan perubahan pokok bahasan. Perubahan ini terjadi dengan semakin meningkatnya kekuasaan politik Nabi dan perkembangan umum peristiwa-peristiwa di Madinah setelah hijrah. Dalam periode ini muncul berbagai pengakuan terhadap Nabi sebagai pemimpin masyarakat, menyebabkan wahyu-wahyu berisi hukum dan aturan kemasyarakatan. Tema dan berbagai istilah baru turut membedakan surat-surat periode ini dari periode sebelumnya.¹⁶

Melalui pemaparan di atas, dalam penelitian ini peneliti akan membahas tentang dimensi feminin dan maskulin *al-Asmā' al-Ḥusnā* dalam al-Qur'an serta dilihat pula dari susunan kronologis surat-surat al-Qur'an menurut Theodore Noldeke yang dibagi menjadi empat periode pewahyuan, yakni ; Makkah pertama atau awal, Makkah kedua atau tengah, Makkah ketiga atau akhir, dan Madinah. Penelitian ini terinspirasi dari salah satu karya Nasaruddin Umar yang berjudul *Mendekati Tuhan Dengan Kualitas Feminin* serta bertujuan untuk mengetahui dimensi feminin dan maskulin *al-Asmā' al-Ḥusnā* dalam al-Qur'an melalui susunan kronologis di atas.

¹⁵ Taufik Adnan Amal, *Rekonstruksi Sejarah Al-Qur'an*, h. 120.

¹⁶ Taufik Adnan Amal, *Rekonstruksi Sejarah Al-Qur'an*, h. 121.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, maka untuk memberikan kejelasan arah pembahasan serta memberikan batasan dalam penulisan ini, dapat ditarik pokok permasalahan yaitu “Bagaimana Dimensi Feminin dan Maskulin *Al-Asmā’ Al-Ḥusnā* dalam Al-Qur’an?”.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan di atas, maka tujuan penelitian yang hendak dicapai dalam pembahasan ini adalah untuk mengetahui bagaimana Dimensi Feminin dan Maskulin *Al-Asmā’ Al-Ḥusnā* dalam Al-Qur’an.

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

- a. Sebagai penambah khazanah kepustakaan, memperluas cakrawala dan wawasan khazanah keilmuan islam, khususnya dalam bidang studi konsep feminin dan maskulin dalam *al-Asmā’ al-Ḥusnā*.
- b. Sumber informasi bagi peneliti yang mengkaji masalah yang serupa pada masa yang akan datang

2. Manfaat Praktis

- a. Diharapkan melalui penelitian ini dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan kepada masyarakat umum, bahwa aktualisasi nilai *al-Asmā’ al-Ḥusnā* dalam kehidupan sehari-hari sangat penting demi mensukseskan misi manusia sebagai seorang *khalifah* dan seorang hamba di muka bumi.

- b. Bagi peneliti sendiri, penelitian ini merupakan suatu pembelajaran dalam mengaplikasikan ilmu-ilmu yang diperoleh pada proses perkuliahan dan menjadi bekal keilmuan dimasa yang akan datang.

E. Telaah Pustaka

Untuk mendukung dalam penelitian ini, maka perlu adanya rujukan ilmiah lain yang relevan dengan permasalahan yang sedang diteliti. Agar menunjukkan bahwa dalam penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Namun, peneliti belum menemukan satupun penelitian yang ada relevansinya dengan penelitian ini. Hanya saja ada beberapa penelitian-penelitian sebelumnya yang membahas tentang *al-Asmā' al-Ḥusnā*, bukan secara spesifik meneliti maskulinitas dan femininitas dalam *al-Asmā' al-Ḥusnā*.

Pertama, Skripsi karya Ali Mahmudi, mahasiswa jurusan Ilmu Al-Qur'ān dan Tafsīr UIN Walisongo Semarang Tahun 2018 dengan Judul "*Al-Asmā' Al-Ḥusnā Menurut Ṭhabathabaī Dalam Tafsīr Al-Mizān*". Jenis Penelitian yang digunakan oleh saudara Ali Mahmudi ini merupakan penelitian telaah pustaka (*Library Research*). Adapun tujuan beliau menggunakan jenis penelitian ini untuk mengeksplorasi dan mengidentifikasi informasi dalam penafsiran Thabathabai mengenai ayat-ayat *al-Asmā' al-Ḥusnā*.¹⁷

Kedua, skripsi karya Musa Irwansyah, mahasiswa jurusan Tafsir Hadis UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Tahun 2006 dengan judul "*Tafsīr Al-Asmā' Al-Ḥusnā* (Studi Metodologi Penafsiran Menyingkap *Tafsīr Al-Asmā' Al-Ḥusnā* Dalam Perspektif *Al-Qur'ān* Karya M.Quraish Shihab". Jenis penelitian ini bersifat kepustakaan murni (*Library Research*). Adapun sumber utama dalam penelitian ini adalah buku "Menyingkap

¹⁷ Ali Mahmudi, "*Al-Asmā' Al-Ḥusnā Menurut Ṭhabathaba'i Dalam Tafsīr Al-Mizān*" Skripsi : UIN Walisongo Semarang (2018).

Tabir Ilahi ; *Al-Asmā' Al-Ḥusnā* Dalam Perspektif Al-Qur'ān Karya M.Quraish Shihab.¹⁸

Ketiga, Jurnal karya Abd Rahman, Dosen Jurusan Bahasa dan Sastra Arab UIN Alauddin Makasar Tahun 2011 dengan judul “Memahami Esensi *Al-Asmā' Al-Ḥusnā* Dalam *Al-Qur'ān* (Implementasinya sebagai Ibadah dalam Kehidupan)”. Dalam jurnal ini dijelaskan bahwa *al-Asmā' al-Ḥusnā* merupakan fitrah manusia sehingga setiap manusia ingin memperoleh kasih sayang, perlakuan jujur, maju dan lain-lain. Aplikasi dari sifat-sifat tersebut dalam kehidupan sebagai individu atau sebagai anggota dalam masyarakat merupakan wujud pengabdian kepada Allah.¹⁹

Keempat, Jurnal karya Muniruddin, Dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sumatera Utara Tahun 2017 dengan judul “*Al-Asmā' Al-Ḥusnā* Sebagai Manajemen Keshalihan Sosial”. Dalam jurnal tersebut dijelaskan bahwa luasnya pemahaman *al-Asmā' al-Ḥusnā* mencakup dalam hidup dan kehidupan seorang muslim, sehingga ketika dibaca dan diulang-ulang serta diwiridkan akan merasuk ke dalam jiwa dan berpengaruh pada kepribadian orang yang membacanya. Sehingga masing-masing jama'ah merasakan kontak batin yang menyatu dengan jiwa al-Qur'ān dan membawa dampak positif pada kepribadian para jama'ah karena menghayatinya dalam bentuk amalan sehari-hari.²⁰

Kelima, buku karya Nasaruddin Umar, Rektor Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an (PTIQ) Jakarta dengan judul *Mendekaati Tuhan Dengan Kualitas Feminin*. Di dalam buku ini membahas persoalan relasi laki-laki, perempuan, alam dan tuhan dari semenjak diciptakannya Nabi

¹⁸ Musa Irwansyah, “*Tafsīr Al-Asmā' Al-Ḥusnā* (Studi Metodologi Penafsiran Menyingkap *Tafsīr Al-Asmā' Al-Ḥusnā* Dalam Perspektif Al-Qur'ān Karya M.Quraish Shihab)” Skripsi : UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2006).

¹⁹ Abd Rahman, “Memahami Esensi *Al-Asmā' Al-Ḥusnā* Dalam *Al-Qur'ān* (Implementasinya Sebagai Ibadah Dalam Kehidupan)” Skripsi : UIN Alauddin Makasar (2011).

²⁰ Muniruddin, “*Al-Asmā' Al-Ḥusnā* Sebagai Manajemen Keshalihan Sosial” *Al-Idārah*, Volume IV, Nomor 5 : (2017).

Adam hingga masa sekarang. Dengan kekuatan pendekatan sejarah yang ditampilkan. Buku ini juga memudahkan pembaca melihat dengan jelas konstruk diskriminasi gender yang diciptakan.²¹

Keenam, Artikel karya Jalaluddin Rakhmat ketua dewan syura IJABI dengan judul *Allah Dalam Dimensi Jalaliyyah Dan Jamaliyyah*. Dalam artikel ini dijelaskan bahwa hal yang menarik dalam al-Qur'ān, jumlah asma Allah yang menunjukkan dimensi *jamaliyyah* lebih banyak dari jumlah asmā Allah yang menunjukkan sisi *jalaliyyah*. Menurut sebagian sufi, hal ini menunjukkan bahwa kasih sayang Allah itu jauh lebih besar daripada kemurkaan-Nya. Allah itu lebih cepat rida-Nya daripada murka-Nya.²²

Ketujuh, Skripsi karya Amin Muzamiludin Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam IAIN Ponorogo tahun 2016 dengan judul “Nilai-nilai pendidikan Akhlak dalam *Al-Asmā' Al-Husnā* (Kajian Atas buku *Al-Asmā' Al-Husnā* karya Ibnu Ajibah Al-Husaini)”. Adapun teknik analisis data menggunakan *content analysis* yaitu telaah sistematis atas catatan-catatan atau dokumen sebagai sumber data.²³

Kedelapan, skripsi karya Maria Ulfa Mahasiswi Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi UIN Walisongo Semarang tahun 2016. Dengan judul “Pengaruh *Al-Asmā' Al-Husnā* terhadap self Awareness Anak Asuh Panti Asuhan Darul Hadlonah Semarang”. Jenis penelitian ini yaitu penelitian lapangan (*Field Research*). Adapun tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini agar dapat meningkatkan *self awareness* anak asuh panti asuhan maka dengan begitu juga dapat diterapkan oleh pengurus panti dan

²¹ Nasaruddin Umar, *Mendekaati Tuhan Dengan Kualitas Feminin*, (Jakarta : PT Alex Media Komputindo, 2014).

²² Jalaludin Rakhmat <http://misykat.net/article/131588/allah-dalam-dimensi-jalaliyah-dan-jamaliyah-by-jalaluddin-rakhmat.html> (Oktober : 2017).

²³ Amin Muzamiludin, “Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Dalam *Al-Asmā' Al-Husnā* (Kajian Atas buku *Al-Asmā' Al-Husnā* karya Ibnu Ajibah Al-Husaini)” Skripsi : IAIN Ponorogo (2016).

masyarakat luas dalam menerapkan zikir *al-Asmā' al-Ḥusnā* dalam kegiatan sehari-hari.²⁴

Kesembilan, buku karya M. Quraish Shihab, seorang pakar tafsir ternama Indonesia yang berjudul *Menyingkap Tabir Ilahi : Al-Asmā' Al-Ḥusnā Dalam Perspektif Al-Qur'ān*. Dalam buku ini sang penulis mengajak serta Al-Qur'ān menjelaskan arti *al-Asmā' al-Ḥusnā* dengan memperhatikan konteks kosa kata yang digunakan. Adapun hal unik dari karya ini ialah setiap akhir penafsiran masing-masing *al-Asmā' al-Ḥusnā*, penulis memberikan contoh proses aktualisasi *al-Asmā' al-Ḥusnā* dalam kehidupan baik berupa ibadah maupun do'a (kalimat *ṭayyibah*).²⁵

Kesepuluh, Skripsi yang berjudul “Hubungan Kesadaran Diri dan Penghayatan *al-Asmā' al-Ḥusnā* dengan Kecerdasan Spiritual Siswa Madrasah Aliyah NU Banat Kudus” oleh Atika Ulfia Adlina. Skripsi ini menemukan bahwa ada hubungan yang signifikan antara kesadaran diri dan penghayatan *al-Asmā' al-Ḥusnā* terhadap kecerdasan spiritual siswi Madrasah Aliyah NU Banat Kudus. Semakin tinggi tingkat kesadaran diri dan penghayatan mereka terhadap *al-Asmā' al-Ḥusnā*, semakin tinggi pula tingkat kecerdasan spiritualnya.²⁶

Adapun beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan pembahasan Makiyyah Madaniyyah di antaranya : Jurnal yang ditulis oleh Moh. Ali dalam jurnal *hunaḥ* dengan judul “Kontekstualisasi Al-Qur'an : Studi atas ayat-ayat Makiyyah dan Madaniyyah Melalui Pendekatan Historis dan Fenomenologis”. Dalam karya ini dijelaskan mulai dari sejarah turunnya al-Qur'an, klasifikasi ayat-ayat Makiyyah dan

²⁴ Maria Ulfā, “Pengaruh *Al-Asmā' Al-Ḥusnā* Terhadap Self Awareness Anak Asuh Panti Asuhan Darul Hadlonah Semarang” Skripsi : UIN Walisongo Semarang (2016).

²⁵ M. Quraish Shihab, *Menyingkap Tabir Ilahi : Al-Asmā' Al-Ḥusnā Dalam Perspektif Al-Qur'ān*, (Jakarta : Lentera Hati, 1998) Cet. 1.

²⁶ Adlina Atika Ulfia, “Hubungan Kesadaran Diri dan Penghayatan *Al-Asmā' Al-Ḥusnā* dengan Kecerdasan Spiritual Siswa Madrasah Aliyah NU Banat Kudus” Skripsi : IAIN Walisongo Semarang (2009).

Madaniyyah dan tinjauan pemikiran ayat-ayat Makiyyah dan Madaniyyah oleh kalangan sarjana. Selain itu, penulis mengambil beberapa poin penting terkait karakteristik ayat-ayat Makiyyah Madaniyyah menurut Theodor Noldeke.²⁷

Selanjutnya, Jurnal yang ditulis oleh Abd. Halim dalam jurnal *Syahādah* yang berjudul “Perkembangan Teori Makki dan Madani dalam Pandangan Ulama Klasik dan Kontemporer”. Dalam karya ini dijelaskan mengenai pengertian Makiyyah dan Madaniyyah menurut Imam Al-Zarkasyi dan Imam As-Suyuti. Keduanya sama-sama berpendapat bahwa pengertian Makiyyah dan Madaniyyah memiliki tiga dimensi. Hanya saja terdapat beberapa perbedaan menurut Imam As-Suyuti dalam hal urutan penempatannya.²⁸

Kemudian, Sripsi yang ditulis oleh Zainud Dini Mukhlishoti dengan judul “Teori-teori Dalam Studi Kronologi Al-Qur’an : Analisis Komparatif Antara Teori Ulama Islam dan Sarjana Barat”. Serta buku Orientalisme Al-Qur’an dan Hads. Dari kedua sumber tersebut, terdapat point-point penting yang berkaitan dengan Makkiah dan Madaniyyah menurut Theodore Noldeke yang membagi fase-fase turunnya ayat-ayat al-Qur’an menjadi empat periode, yakni periode Makkah awal, Makkah tengah, Makkah akhir, dan periode Madaniyyah.²⁹

Terdapat pula Skripsi yang ditulis oleh Dedi Kayung dengan judul “Pemikiran Imam As-Suyuti dan Theodore Noldeke Tentang Ayat-ayat Makiyyah dan Madaniyyah”. Dalam karya ini dijelaskan mengenai pemikiran Imam As-Suyuti dan Theodore Noldeke tentang ayat-ayat Makiyyah dan Madaniyyah. Selain itu, memaparkan lebih lanjut

²⁷ Moh. Ali, “Kontekstualisasi Al-Qur’an : Studi Atas Ayat-ayat Makiyyah dan Madaniyyah Pendekatan Historis dan Fenomenologis”, *Hunafā*, Vol. 7 No. 1 (April, 2010).

²⁸ Abd. Halim, “Perkembangan Teori Makki dan Madani dalam Pandangan Ulama Klasik Kontemporer”, *Syahādah*, Vol. III, No. 1 (April, 2015).

²⁹ Zainud Dini Mukhlishoti, “Teori-teori dalam Studi Kronologi Al-Qur’an : Analisis Komparatif Antara Teori Ulama Islam dan Sarjana Barat”, Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Yogyakarta (2003).

pemikiran tentang ayat-ayat al-Qur'an yang Makiyyah dan Madaniyyah dan menelusuri titik perbedaan dan persamaan dari kedua tokoh tersebut.³⁰

Sejauh penelusuran ini, belum ditemukan adanya hasil penelitian yang secara khusus membahas mengenai *al-Asmā' al-Husnā* dalam kerangka konsep feminin dan maskulin. Maka dalam penelitian ini mencoba mengungkap Dimensi Feminin dan Maskulin *Al-Asmā' Al-Husnā'* dalam Al-Qur'an dilihat dari Susunan Kronologis Surat-Surat Al-Qur'an Menurut Theodore Noldake, serta diharapkan konsep orisinalitas dari penelitian ini dapat terlihat.

F. Kerangka Teori

Mengingat objek penelitian ini ialah ayat-ayat al-Qur'an, maka pendekatan utama yang digunakan ialah pendekatan ilmu tafsir. Secara bahasa, tafsir berarti penjelasan dan keterangan. Di samping itu, ia pun berasal dari *wazan taf'īl* yang berasal dari kata *fassara* yang berarti menerangkan, membuka dan menjelaskan makna *ma'qūl*. Adapun secara istilah, menurut Abu Hayan bahwa ilmu tafsir ialah ilmu yang membahas tentang cara melafalkan lafadz-lafadz al-Qur'an serta menerangkan makna yang dimaksud sesuai batas kemampuan mufassir dengan petunjuk yang *zhahir*.³¹

Seiring berjalannya waktu, tafsir al-Qur'an mengalami perkembangan yang sangat pesat. Hal ini dikarenakan al-Qur'an berpotensi dijelaskan melalui berbagai teori tafsir sehingga menghasilkan interpretasi yang beragam (multiinterpretasi). Selain itu, penafsiran al-Qur'an juga mengalami perkembangan yang cukup dinamis dilihat dari sisi sosial-budaya dan peradaban global manusia. Tidak hanya itu, perkembangan

³⁰ Dedi Kayung, "Pemikiran Imam As-Suyuti dan Theodore Noldeke Tentang Ayat-ayat Makiyyah dan Madaniyyah", Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Yogyakarta (2019).

³¹ Atang Abd Hakim, *Metodologi Studi Islam*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2011), h. 77.

global juga mendorong umat muslim terutama dari kaum perempuan untuk menghasilkan produk penafsiran tertentu yang spesifik gender. Hal ini terjadi karena epistemologi agama yang berkembang dalam masyarakat Islam lebih didominasi oleh kaum laki-laki, sehingga melahirkan wacana yang berpusat kepada kepentingan laki-laki dan berorientasi patriaraki. Dalam lingkungan inilah, bentuk-bentuk penafsiran baru seperti tafsir feminis mulai muncul, baik dalam perkembangan kajian tafsir al-Qur'an di Indonesia maupun di luar Indonesia. Bahkan, tafsir feminis ini ditulis bukan hanya oleh perempuan tetapi juga oleh laki-laki. Salah satunya ialah Nasaruddin Umar.³²

Nasaruddin Umar menyatakan bahwa misi pokok al-Qur'an diturunkan adalah untuk membebaskan manusia dari segala bentuk diskriminasi dan penindasan. Oleh karena itu, jika terdapat penafsiran yang menghasilkan bentuk penindasan dan ketidakadilan, maka penafsiran tersebut perlu diteliti kembali. Melalui pernyataannya, Nasaruddin berusaha memberikan penafsiran yang kontekstual, sebagai pembacaan yang bertransformasi terhadap sosial kemasyarakatan Islam terlebih untuk perempuan dengan menggali pemaknaan atas ayat-ayat al-Qur'an. Oleh karenanya, Nasarudin Umar berusaha mencoba melihat lebih jauh apa yang ingin dituju oleh ungkapan literal ayat-ayat al-Qur'an, dengan mempertimbangkan pemaknaan yang berkeadilan terhadap perempuan.³³

Adapun pendekatan lainnya ialah pendekatan hermeneutik. Istilah hermeneutik sendiri berasal dari bahasa Yunani, *hermeneuein* yang berarti 'menafsirkan'.³⁴ Sejak awal hermeneutika mengarah kepada ilmu interpretasi, khususnya prinsip-prinsip penafsiran tekstual. Terdapat tiga

³² Shinta Nuraini, "Al-Qur'an dan Penciptaan Perempuan Dalam Tafsir Feminis" *Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* Volume 12 Nomer 1, IAIN Pekalongan, h.72.

³³ Luthfi Maulana, "Pembacaan Tafsir Feminis Nasaruddin Umar Sebagai Transformasi Sosial Islam", *Muwazah*, Volume 9 Nomor 1 (Juni : 2017), h. 52.

³⁴ Budi Hardiman, *Seni Memahami Hermeneutik dari Schleiermacher sampai Derride*, (Yogyakarta : PT Kanisius, 2015), h. 11.

komponen dalam proses tersebut, yaitu mengungkapkan, menjelaskan dan menterjemahkan. Artinya metode penafsiran kitab suci yang di dalam pengoperasiannya untuk memperoleh suatu kesimpulan makna teks (dalam hal ini al-Qur'ān).³⁵

Seiring berkembangnya pemikiran intelektual Islam kontemporer, Muncul hermeneutika feminisme bagi al-Qur'ān yang pada dasarnya disebabkan oleh dominannya sistem patriarki dalam penafsiran al-Qur'ān. Hermeneutika feminisme ini telah hadir memperkaya metode hermeneutika bagi penafsiran al-Qur'an. Dalam Hermeneutika Feminisme, para mufassir kontemporer menggunakan metode yang berbeda dengan metode yang digunakan oleh mufassir klasik. Mufassir klasik dalam menafsirkan ayat-ayat dalam al-Qur'ān cenderung menggunakan metode yang atomistik.³⁶ Sebaliknya, para mufassir era kontemporer cenderung menggunakan metode penafsiran yang mengaitkan beberapa bidang studi seperti sosial, moral, ekonomi, politik, budaya, gender, feminis, hermeneutika dan lainnya.³⁷

Mengingat bahwa objek penelitian ini ialah ayat-ayat al-Qur'an, maka selain melalui pendekatan ilmu tafsir, dalam penelitian ini juga menggunakan pendekatan susunan kronologis surat-surat dalam al-Qur'an khususnya mengenai *al-Asmā' al-Husnā*. Bukan saja para sarjana muslim yang berbicara mengenai hali ini, namun sejak pertengahan abad ke-19, dunia kesarjanaan Barat juga mulai menaruh perhatian terhadap upaya untuk merekonstruksi secara kronologis wahyu-wahyu al-Qur'an. Salah satunya ialah Theodore Noldaeke yang kemudian lebih jauh lewat pembabakan surat-surat Makkiah ke dalam tiga kelompok, dan dengan

³⁵ Mas'udah, "Menanggapi Hadis Perempuan sebagai Imam Sholat dalam Perspektif Amina Wadud", *Musawa*, Volume 17 Nomor 2, (Juli : 2018), h. 127.

³⁶ Atomistik adalah memisahkan sesuatu bagian dengan bagian yang lainnya. Lawan katanya adalah holistik, pola berpikir secara menyeluruh.

³⁷ Mas'udah, "Menanggapi Hadis Perempuan sebagai Imam Sholat dalam Perspektif Amina Wadud", h. 128.

demikian seluruh surat al-Qur'an membentuk empat periode pewahyuan: (i) Makkah pertama atau awal; (ii) Makkah kedua atau tengah; (iii) Makkah ketiga atau akhir; dan (iv) Madinah.³⁸

Adapun susunan kronologis surat pada periode Makkah awal di antaranya : *Al-'Alaq, Al-Muddaṣṣir, Al-Lahab, Quraisy, Al-Kuṣar, Al-Humazah, Al-Māun, At-Takāsur, Al-Fīl, Al-Lail, Al-Balad, Al-Insyirah, Aḍ-Ḍuhā, Al-Qadr, At-Thāriq, As-Syams, 'Abasa, Al-Qalam, Al-A'la, At-Tin, Al-'Aṣr, Al-Burūj, Al-Muzzammil, Al-Qāri'ah, Al-Zalzalah, Al-Infīṭār, At-Takwīr, An-Najm, Al-Insyiqāq, Al-'Ādiyāt, Al-Mursalāt, An-Naba', Al-Gāsyiah, Al-Fajr, Al-Qiyāmah, Al-Muṭaffifīn, Al-Ḥaqqah, Az-Zāriyāt, At-Ṭūr, Al-Wāqi'ah, Al-Ma'ārij, Ar-Raḥmān, Al-Ikhlās, Al-Kāfirūn, Al-Falaq, An-Nās, dan Al-Fātiḥah.*³⁹

Adapun susunan kronologis surat periode Makkah tengah di antaranya : *Al-Qamar, Aṣ-Ṣāffāt, Nūh, Al-Insān, Ad-Dukhān, Qāf, Ṭāhā, As-Syu'arā', Al-Hijr, Maryam, Ṣād, Yāsīn, Az-Zuhrūf, Al-Jin, Al-Mulk, Al-Mu'minūn, Al-Anbiyā', Al-Furqān, Al-Isrā', An-Naml, dan Al-Kahfī.* Adapun susunan kronologis surat pada periode Makkah akhir di antaranya *As-Sajdah, Fuṣṣilāt, Al-Jāsiyah, An-Nahl, Ar-Rūm, Hūd, Ibrāhīm, Yusuf, Al-Mu'min, Al-Qaṣaṣ, Az-Zumar, Al-'Ankabūt, Luqmān, As-Syurā', Yūnus, Saba', Faṭir, Al-A'rāf, Al-Aḥqāf, Al-An'am, dan Ar-Ra'du.* Dan beberapa susunan kronologis surat periode madaniyyah di antaranya : *Al-Baqarah, Al-Bayyinah, At-Tagābun, Al-Jumu'ah, Al-Anfāl, Muḥammad, Ali-Imrān, Aṣ-Ṣaff, Al-Ḥadīd, An-Nisā, Aṭ-Ṭalaq, Al-Ḥasyr, Al-Aḥzāb, Al-Munāfiqūn, An-Nūr, Al-Mujādalah, Al-Ḥajj, Al-Fath, At-Taḥrim, Al-Mumtaḥanah, An-Naṣr, Al-Ḥujurāt, At-Taubah dan Al-Mā'idah.*⁴⁰

Melalui pemaparan di atas, penulis hendak mengkaji dimensi feminin dan maskulin *al-Asmā' al-Ḥusnā'* dalam al-Qur'an dilihat dari susunan

³⁸ Taufik Adnan Amal, *Rekonstruksi Sejarah Al-Qur'an*, h. 128.

³⁹ Taufik Adnan Amal, *Rekonstruksi Sejarah Al-Qur'an*, h. 118.

⁴⁰ Taufik Adnan Amal, *Rekonstruksi Sejarah Al-Qur'an*, h. 119.

kronologis surat-surat al-Qur'an menurut Theodore Noldake. Hal ini menarik, karena untuk mengetahui sisi feminin dan maskulin Allah dalam *al-Asmā' al-Husnā* dilihat dari kronologis surat-surat al-Qur'an yang terbagi menjadi empat periode.

G. Metode Penelitian

Metode adalah cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai maksud (dalam ilmu pengetahuan), cara kerja yang sistematis untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan untuk mencapai tujuan yang ditentukan. Sedangkan penelitian adalah mencari fakta sesuai objek yang tepat untuk menghasilkan dalil atau hukum.⁴¹ Jadi dapat disimpulkan bahwa metode penelitian adalah cara atau teknik untuk mengumpulkan data.

Setiap penelitian selalu dihadapkan pada persoalan yang memuat jawaban sistematis dan akurat, oleh karena itu diperlukan adanya metode yang digunakan dalam melakukan penelitian, untuk memecahkan dan mendapatkan jawaban atas persoalan yang ada. Berdasarkan hal tersebut, maka hal-hal yang perlu dijelaskan berkaitan dengan metode penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian kepustakaan (*Library Research*). Yaitu penelitian yang kajiannya menelusuri dan menelaah literatur atau sumber-sumber tertulis baik berupa buku-buku, jurnal, dan skripsi yang mempunyai relevansi dalam pembahasannya.

⁴¹ Muhammad Nadzir, *Metode Penelitian*, (Jakarta : Ghalia Indonesia, 1998), h. 14.

2. Sifat Penelitian

Menurut sifatnya, penelitian ini dapat dikategorikan sebagai penelitian kualitatif yakni penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan prosedur statistik. Penelitian kualitatif berusaha untuk menggambarkan (*describe*), mengungkap (*explore*), dan menjelaskan (*expalin*) objek yang akan diteliti.

3. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terbagi dalam dua kategori, yaitu :

- a. Sumber data primer, adalah sumber data pokok dalam penelitian. Adapun sumber data primer dalam penelitian ini adalah buku karya Nasaruddin Umar yaitu *Mendekati Tuhan Dengan Kualitas Feminin*.
- b. Sumber data sekunder yang meliputi buku-buku, jurnal dan skripsi yang berkaitan dengan konsep *al-Asmā' al-Ḥusnā*.

4. Teknik Pengumpulan Data

Data yang digunakan oleh penulis adalah menelusuri dari seluruh hasil karya yang berhubungan dengan judul yang penulis pakai, dengan membaca kemudian mencatat berbagai informasi yang didapat dari literatur yang berkaitan dengan pembahasan.

5. Pendekatan

Pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini adalah pendekatan feminis. Pendekatan feminis yang penulis gunakan untuk melihat pemetaan *al-Asmā' al-Ḥusnā* dalam kerangka konsep feminin dan maskulin.

6. Metode Analisis Data

Adapun teknik pengolahan data dalam skripsi ini penulis menggunakan metode sebagai berikut.

- a. Penelitian ini menggunakan metode Deskriptif-Analisis yaitu metode yang dipakai untuk memaparkan secara umum *al-Asmā' al-Ḥusnā*. Selanjutnya memberikan keterangan dan gambaran jelas, sistematis, obyektif dan reflektif atas analisis kronologis surat-surat dalam al-Qur'an yang memuat *al-Asmā' al-Ḥusnā*.
- b. Menganalisa dengan menggunakan metode Maudhu'i, yaitu menghimpun ayat-ayat al-Qur'an serta menghubungkan-hubungkan antara yang satu dengan lainnya dengan korelasi yang bersifat komprehensif.

H. Sistematika Penulisan

Kajian ini terdiri dari lima bab, yang setiap babnya terdiri dari beberapa sub bab. Berikut rincian sistematika penulisannya.

Bab I diawali dengan pendahuluan penelitian yang berisi latar belakang masalah yang diteliti, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, telaah pustaka, landasan teori, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II membahas tentang deskripsi *al-Asmā' al-Ḥusnā* serta pemetaannya berdasarkan kriteria pembeda feminin dan maskulin. Yang mana meliputi beberapa point, diantaranya : pengertian *al-Asmā' al-Ḥusnā*, pengertian feminin dan maskulin dalam *al-Asmā' al-Ḥusnā*, dan pemetaan *al-Asmā' al-Ḥusnā* berdasarkan kriteria pembeda feminin dan maskulin.

Bab III mengemukakan tentang femininitas dan maskulinitas dalam *al-Asmā' al-Ḥusnā*. Yang kemudian terbagi menjadi dua point